

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan penelitian yang pernah dilakukan dan menjadi acuan dalam penulisan skripsi:

Penelitian pertama yang ditulis oleh Maria Triana Dewi (2014) telah mengkaji karangan bahasa Korea dari 35 pemelajar bahasa Korea di UI ditemukan adanya kesalahan dalam ejaan dan tata bahasa. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian diambil melalui tes mengarang dan menghitung jumlah kesalahan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat kesalahan dalam pengejaan dan tata bahasa. Kesalahan yang ditemukan dalam pengejaan adalah kesalahan pengejaan vokal terjadi pada [어/eo/], [오/o/], [에/e/]. Kesalahan pengejaan konsonan terjadi pada [ㅈ/j/] berubah sebagai [ㅊ/ch/]. Sedangkan kekeliruan yang ditemukan dalam tata bahasa adalah kesalahan penghapusan komponen [을,를/eul,reul/], [에/e/], [이,가/i, ga/], menambahkan komponen [에/e/] lalu [을,를/eul,reul/], kesalahan pada penggunaan komponen [을,를/eul,reul/], komponen pelengkap [이,가/i, ga/], [은,는/eun,neun/], dan [의/eu/], juga kesalahan pada penempatan komponen terjadi pada [과,와/kwa,wa/].

Penelitian kedua yang ditulis oleh Siti Maryah (2019) berjudul “*Pelafalan Konsonan Frikatif Palatal-Alveolar [ʃ] Di Awal Suku Kata Oleh Pemelajar Bahasa Inggris Erna English Course: Kajian Fonetik.*” Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada persentase keakuratan pelafalan konsonan frikatif palatal-alveolar [ʃ] yang dilafalkan oleh pemelajar bahasa Inggris di Erna English Course pada

tingkat intermediate dan mencari konsonan pengganti yang menyimpang dari konsonan tersebut. Dengan menggunakan metode yaitu metode kuantitatif deskriptif dengan uji deskriptif statistik untuk mendapatkan validitas nilai mean dari hasil data dan membandingkannya dengan nilai rujukan. Hasil dari penelitian ini, nilai aspek frekuensi terendah yang kecil menyebabkan adanya penyimpangan pada konsonan palatal-alveolar [ʃ]. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyimpangan yang terjadi tidak mengalami pergeseran pada konsonan frikatif lainnya dan tidak memunculkan konsonan pengganti yang mendekati.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Rurani Adinda, Lukman MS, Ikhwan M. Said, Gusnawaty (2022) dengan judul *“Kesalahan Pelafalan Bahasa Korea Oleh Pemelajar Bahasa Korea Di Program Studi Bahasa Korea.”* Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Praat untuk menentukan bagaimana nada dan intensitas pada 11 mahasiswi yang sedang mempelajari bahasa Korea. Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masalah pelafalan yang ditemukan untuk fonem-fonem bahasa Korea. Menurut hasil penelitian, pemelajar Indonesia memiliki pelafalan konsonan aspirasi $\text{타}/\text{tha}/$ yang memiliki nada 265,4 Hz tidak lebih tinggi daripada penutur bahasa Korea 317,3 Hz. Kata $\text{카}/\text{kha}/$ memiliki pelafalan yang paling tinggi oleh orang Korea 83,81 db, sedangkan kata $\text{차}/\text{cha}/$ memiliki pelafalan yang paling tinggi oleh pemelajar Indonesia 75,8 db, dalam hal intensitas.

Penelitian keempat yang ditulis oleh Tekad Budiantoro, Titi Wijayati, Karolina (2020) dengan judul *“Analisis Kesalahan Bahasa dalam Penulisan Laporan Tugas*

Akhir Mahasiswa Politeknik Negeri Tanah Laut.” perolehan pengkajian ini melihat bila adanya sebagian tipe kesalahan yang ada di skripsi ini mencakup Kesalahan pada tataran morfologi, sintaksis serta fonologi serta sebagian di makna juga semantik.

Peneliti kelima yang ditulis oleh Ni Komang Pariadi, I Nengah Sudipa, Ida Ayu Made Puspani (2019) yang berjudul *”Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Jepang Mahasiswa Manajemen Perhotelan Universitas Dhyana Pura.*” perolehan pengkajian ini adanya bunyi bahasa Jepang yang susah dilantunkan pelajar. Dimana dominan kesalahannya dialami dibunyi frikatif. Bunyi yang susah dilantunkan sebab adanya perbandingan teknik serta ranah artikulasi. Faktor lainnya yang mendampaki kesusahan pelajar guna melantunkan bunyi ini berupa periode pembelajarannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Fonologi

Fonologi adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi – bunyi bahasa (Keraf, 1984: 30). Kata fonologi, secara harfiah memiliki makna yang sederhana, fonologi terdiri dari gabungan kata *fon* yang berarti bunyi dan *logi* yang berarti ilmu. Fonologi dapat diartikan sebagai bidang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki, mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi – bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia beserta fungsinya (Chaer, 1994: 102). Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan penggabungan bunyi yang membentuk suku kata. Adapun menurut (Kridalaksana, 1995: 57). Fonologi merupakan bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi – bunyi bahasa menurut fungsinya. Serta (Marsono: 2019) menyatakan, fonologi adalah

bidang linguistik yang mengkaji bunyi – bunyi bahasa dengan memusatkan perhatian pada peranan bunyi sebagai pembeda makna dari sudut suatu bahasa.

Secara garis besar, fonologi adalah subdisiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Dimana fonologi mengkaji bunyi – bunyi bahasa, bunyi yang dihasilkan itu dapat dipelajari untuk melihat perilaku, bunyi yang berfungsi dalam ujaran atau bunyi – bunyi secara umum yang dapat dianalisis dari bidang linguistik. Fonologi mempelajari juga yang lebih netral terhadap bunyi – bunyi sebagai fenomena dalam dunia fisik dan unsur – unsur fisiologikal, anatomikal, dan psikologikal, serta neurologikal manusia yang membuat atau memproduksi bunyi – bunyi tersebut. (Roger Lass: 1988). Disamping itu (Keraf, 1984: 30) juga menjelaskan bagian tata bahasa yang berfokus pada bunyi bahasa adalah fonologi. (Mulyana: 2007) juga berpendapat bahwa fonologi adalah suatu bidang kajian linguistik yang mempelajari sistem bunyi dan seluk bunyi bahasa. Lalu diperkuat oleh pernyataan (Verhaar: 1981) bahwa untuk banyak ahli linguistik dewasa ini fonetik itu dianggap termasuk dalam fonologi sehingga kedua taraf kajian terhadap bunyi bahasa, yaitu fonetik dan fonologi (fonemik) termasuk dalam fonologi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai pengertian fonologi, dapat disimpulkan bahwa, fonologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang bunyi bahasa, termasuk mempelajari proses terbentuknya bahasa dan terjadinya perubahan bahasa, baik yang bersifat umum ataupun yang bersifat fungsional. Fonologi juga merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh pengguna bahasa agar dapat menunjang penguasaan tataran ilmu bahasa lainnya. Kajian fonologi dapat dimanfaatkan untuk kajian cabang linguistik lainnya baik secara praktis maupun teoritis. Cabang linguistik tersebut yaitu bidang morfologi, sintaksis, semantik,

leksikologi, dialektologi, psikolinguistik, linguistik terapan, bahkan hingga dalam dunia klinis.

2.2.2 Objek Kajian Fonologi

Ditinjau dari objek kajiannya, fonologi diambil dari istilah asalnya yaitu kata *Phone* yang bermakna bunyi. Istilah logi diambil dari bahasa *logos* yang berarti ilmu yang kemudian digabungkan menjadi satu sehingga disebut sebagai Fonologi. Fonetik dan fonemik merupakan dua (2) kajian dalam fonologi. Fonetik merupakan kajian yang mengkaji bagaimana bunyi – bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan.

Fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan suatu bahasa. Dengan kata lain, fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari tentang cara menghasilkan suatu bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi – bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak, serta bagaimana bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia.

2.2.3 Jenis Fonetik

Dalam fonetik bidang linguistik, yang mempelajari bagaimana bunyi – bunyi fonem sebuah direalisasikan atau dilafalkan. Fonetik juga mengkaji cara kerja organ tubuh manusia, terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa terlepas dari apakah bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian, diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam tiga kategori fonetik berdasarkan proses terjadinya bunyi bahasa, antara lain:

1) Fonetik artikulatoris

Fonetik yang memfokuskan pengkajian pada aspek bagaimana terjadinya bunyi atau getaran udara, gerakan – gerakan pada alat ucap manusia (Heryadi, 2016: 10), dalam penciptaan atau menghasilkan suatu bunyi bahasa, serta bagaimana pengklasifikasian bunyi – bunyi bahasa berdasarkan artikulasinya. (Chaer, 1994: 103)

2) Fonetik akustik

Fonetik yang mempelajari bunyi – bunyi bahasa menurut aspek – aspek fisiknya. Bunyi – bunyi itu dikaji sumbernya, frekuensinya, getarannya, amplitudonya, intensitasnya dan timbrenya (Chaer, 1994: 103). Fonetik akustik juga melibatkan analisis gelombang suara, yang mencatat perubahan tekanan udara seiring waktu. Ini membantu dalam pemahaman tentang karakteristik akustik, seperti intonasi, kecepatan, dan bentuk gelombang suara (Ladefoged, 2010), hal ini memerlukan peralatan elektronik yang dikerjakan di laboratorium bahasa.

3) Fonetik auditoris

Fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa oleh telinga sebagai hasil dari udara yang bergetar (Chaer, 2014: 103). Fonetik auditoris juga melibatkan studi tentang bagaimana manusia mengidentifikasi dan membedakan fonem dalam bahasa. Ini termasuk pemahaman tentang bagaimana penutur mengelompokkan suara-suaranya menjadi kategori fonemik yang berbeda (Liberman, 1952).

Sementara itu, Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna kata. Oleh karena itu, perbedaan bunyi ini harus berfungsi sebagai tanda pembeda makna atau tidak dalam

fonologi (Chaer, 2014: 125). Ini sangat berbeda dengan pendapat Maharany (2016), yang berpendapat bahwa fonemik merupakan bidang fonologi yang mempelajari bunyi ujaran berdasarkan perbedaan arti. Satuan terkecil bunyi ujaran yang telah terbukti dapat membedakan makna disebut fonem. Sebaliknya, fona adalah bunyi ujaran yang netral atau tidak dapat membedakan makna. Chaer (2009: 62), mengatakan fonem adalah abstraksi dari satu atau lebih *fon*, baik vokal maupun konsonan. Namun, Marsono (2019: 1) menyatakan fonem itu tidak memiliki arti karena kata – kata yang mengandung unsur fonem memiliki arti sebenarnya.

2.2.4 Alat Ucap

Dalam fonetik artikulatoris hal pertama yang harus dibicarakan adalah alat ucap manusia untuk menghasilkan bunyi bahasa. Sebenarnya alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi bahasa ini mempunyai fungsi utama lain yang bersifat biologis. Seperti, paru – paru untuk bernapas, lidah untuk mengecap, dan gigi untuk mengunyah. Namun, alat – alat tersebut juga digunakan untuk berbicara. (Chaer, 2014: 104). Lebih dari setengah badan manusia, dari kepala sampai ke lambung, dibutuhkan untuk menghasilkan bunyi bahasa. Terdapat tiga kelompok bagian tubuh yang bekerja sama untuk tujuan tersebut; satu kelompok yang terletak di rongga badan yang disebut sistem pernapasan; satu kelompok di tenggorokan yang disebut sistem pembunyian; dan satu kelompok di dalam kepala yang disebut sistem pengucapan (Kentjono & Sunarto, 2003: 22).

Alat ucap adalah organ tubuh yang berlokasi di dalam rongga mulut, bertumpu pada rahang bawah, dan dapat digerakkan, bekerja atau berfungsi selama proses pembentukan bunyi bahasa berlangsung, serta yang menjadi artikulator adalah semua bagian lidah yaitu ujung lidah, lidah depan, lidah tengah, lidah belakang. Artikulator lain adalah bibir bawah, gigi bawah, dan uvulum. Uvulum sebenarnya bertumpu pada rahang atas yang tidak dapat digerakkan tetapi alat ucap ini dapat digerakkan dengan energinya sendiri (Tjandra, 2004: 21). Gambar berikut ini menjelaskan metode yang digunakan untuk membentuk bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap.



Gambar 1. Alat ucap manusia

(Sumber: Chaer, 2014: 104)

Keterangan:

- | | |
|--|--|
| 1. Paru – paru (<i>lung</i>) | 3. Pangkal tenggorok (<i>larynx</i>) |
| 2. Batang tenggorok (<i>trachea</i>) | 4. Pita suara (<i>vocal cord</i>) |

- 5.Krikoid (*cricoid*)
- 6.Tiroid (*thyroid*) atau lekum
- 7.Aritenoid (*arythenoid*)
- 8.Rongga kerongkongan (*pharynx*)
- 9.Epiglotis (*epiglottis*)
- 10.Akar lidah (*root of the tounge*)
- 11.Pangkal lidah (*dorsum*)
- 12.Tengah lidah (*medium*)
- 13.Daun lidah (*laminum*)
- 14.Ujung lidah (*apex*)
- 15.Anak tekak (*uvula*)
- 16.Langit-langit lunak (*velum*)
- 17.Langit-langit keras (*palatum*)
- 18.Gusi, lengkung/kaki gigi (*alveolum*)
- 19.Gigi atas (*upper teeth, dentum*)
- 20.Gigi bawah (*lower teeth, dentum*)
- 21.Bibir atas (*upper lip, labium*)
- 22.Bibir bawah (*lower lip, labium*)
- 23.Mulut (*mouth*)
- 24.Rongga mulut (*oral cavity*)
- 25.Rongga hidung (*nasal cavity*)



Artikulator berupa alat berbicara yang bertompang diranah bawah serta bisa digeraki. Lidah adalah artikulator yang dapat digerakkan ke segala arah di dalam rongga mulut dengan energinya sendiri. Artikulator lain yang bertumpu pada rahang bawah juga dapat digerakkan karena sesungguhnya rahang bawahlah yang digerakkan. Rahang bawah dilengkapi sendi pada kedua sisi yang menempel pada tulang pipi (tengkorak) (Tjandra, 2004: 20-21).

Titik artikulasi berupa alat berbicara yang bertompang pada rahang atas, serta tidak bisa digeraki, dan merupakan tempat bersandarnya artikulator untuk membentuk hambatan yang pada gilirannya menghasilkan bunyi bahasa (Tjandra, 2004: 21).

Titik ini menciptakan variasi dalam produksi bunyi-bunyi konsonan yang berbeda dalam berbagai bahasa. Titik artikulasi yang terletak di rahang atas memengaruhi bagaimana bunyi Bahasa itu dihasilkan. Pada titik ini, aliran udara dari paru-paru terhalang, dan saat hambatan dilepaskan, bunyi yang dihasilkan dapat berbeda (Tjandra, 2004: 21).

Alat ucap manusia adalah sistem rumit yang mencakup berbagai macam organ dan struktur berbeda di dalam mulut dan saluran suara. Titik artikulasi adalah lokasi tertentu pada alat ucap yang digunakan untuk membentuk hambatan atau penyempitan yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi bahasa tertentu.

Alat ucap yang menjadi titik artikulasi adalah bibir atas, gigi atas, alveolum, palatum, velum, dan pangkal uvulum. Artikulator dan titik artikulasi bekerja sama dalam memproses pembentukan hambatan yang pada gilirannya menghasilkan bunyi Bahasa (Tjandra, 2004: 21).

Bunyi – bunyi itu sebutan untuk konsonan yang dihasilkan menjadi:

Tabel 1. Bunyi sebutan untuk konsonan

Artikulator	Titik Artikulasi	Konsonan
Bibir bawah	Bibir atas	Bilabial
Bibir bawah	Gigi atas	Labio-dental
Ujung lidah	Gigi atas	Dental
Ujung lidah depan	Alveolum	Alveolar
Lidah tengah	Palatum	Palatal
Lidah belakang	Velum	Velar
Lidah belakang	Uvulum	Uvular
Pita suara	Pita suara	Glottal

(Sumber: Tjandra, 2004: 21)

2.2.5 Konsonan

Terbentuknya konsonan aliran udara memperoleh berbagai hambatan atau penyempitan. Sifat dan tempat hambatan atau penyempitan inilah yang dominan membagikan ciri kepada konsonan yang terjadi. Penutupan atau penyempitan dapat terjadi di mana saja menurut kemampuan alat – alat ucap manusia (Sunarto, Kentjono. 2003: 26). Menurut (Chaer, 2012: 116) bunyi – bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi dan cara artikulasi.

Melalui posisi pita suara bisa dibandingkan terdapatnya bunyi tak bersuara serta bunyi bersuara. Bunyi bersuara yang terjadi apabila pita suara terbuka sedikit, sehingga membuat getaran pada pita suara itu. Sedangkan bunyi tak bersuara terjadi apabila pita suara terbuka agak lebar, sehingga tidak ada getaran pada pita suara itu.

Tempat artikulasi tidak jauh berbeda dengan alat bicara yang digunakan untuk menghasilkan suara. Melalui ranah artikulasinya, konsonan bisa dikenali sebagai berikut.

- a. *Bilabial*, merupakan konsonan yang terbentuk dikedua bibir, bibir bawah dekat dengan bibir atas. Pada konsonan bilabial termasuk bunyi [b], [p], [m].

- b. *Labiodental*, yaitu konsonan yang terbentuk di bibir atas dan gigi bawah dirapatkan. Konsonan labiodental [f] dan [v] termasuk di antaranya.
- c. *Laminoalveolar*, yakni konsonan yang terbentuk ketika daun lidah menempel kuat di gusi. Konsonan laminoalveolar [t] dan [d] termasuk di dalamnya.
- d. *Dorsovelar*, yaitu konsonan yang diproduksi di langit – langit lunak (velum) dan pangkal lidah. Konsonan [k] dan [g] adalah konsonan dorsovelar.

Cara menghalangi udara, yang disebut juga dengan cara berartikulasi, adalah cara artikulator aktif menghalangi udara di daerah artikulasinya.

Berdasarkan cara artikulasinya, bagaimana gangguan atau hambatan yang dilakukan terhadap arus udara itu menghasilkan tujuh jenis konsonan, berupa:

1. *Hambat* (letupan, plosif, stop). Artikulator yang menghambat seluruh aliran udara, sehingga udara terhambat di belakang tempat penutupan itu. Lalu pembukaan hambatan itu mengakibatkan terjadinya letupan. Yang tergolong dalam konsonan letupan adalah bunyi [p], [b], [t], [d], [k], dan [g].
2. *Geseran* atau *frikatif*. Pendekatan artikulator aktif ke artikulator pasif mendekati artikulator pasif, menciptakan ruang terbatas dimana arus udara terganggu pada celah tersebut. Yang tergolong dalam konsonan geseran adalah bunyi [f], [s], dan [z].
3. *Afrikat* atau *paduan*, yaitu artikulator aktif yang seluruhnya menghambat arus udara, dan membuat sempit celah pada artikulator pasif. Metode ini adalah kombinasi dari afrikat. Bunyi [c] dan [j] termasuk dalam konsonan paduan.
4. *Nasal* atau *sengauan*, yaitu artikulator yang sepenuhnya menghalangi aliran udara dari rongga mulut, namun memungkinkan keluar tanpa hambatan dari rongga hidung. Bunyi [m], [n], [ɲ], dan [ŋ] termasuk dalam konsonan nasal.

5. *Trill* atau *Getaran*, yaitu artikulator aktif dan pasif secara langsung bersentuhan, sehingga menghasilkan getaran suara berulang. Bunyi [r] termasuk dalam konsonan getar.
6. *Sampingan* atau *lateral*. Artikulator aktif membentuk arus udara terhambat di cakupan tengah mulut, Yang tergolong konsonan sampingan adalah bunyi [l].
7. *Hampiran* atau *aproksiman*. Artikulator aktif serta pasif membuat ruang yang berdekatan pada taraf terbuka guna dibentuknya vokal, tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan geseran. Sehingga, bunyi yang dihasilkan sering disebut juga semi vokal. Golongannya dalam konsonan hampiran berupa bunyi [w] dan [y].

Melalui ranah artikulasi, letak pita suara serta teknik artikulasi, maka terbentuklah bagan atau peta konsonan berupa.

Tabel 2. Peta Konsonan Bahasa Indonesia

Tempat artikulasi Cara artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikodental	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Faringal	Glotal
Hambat	p b			t d		k g		ʔ
Geseran		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	x	h	
Paduan					c ɟ			
Sengauan	m			n	ɲ	ŋ		
Getaran				r				
Sampingan				l				
Hampiran	w				y			

(Sumber: Chaer, 2014: 119)

Melalui peta tersebut bisa dikatakan bahwa berbeda dengan [b], yang memiliki penghambatan bilabial bersuara, [p] berupa konsonan hambatan bilabil tidak bersuara. Bersuara atau tidaknya [p] dan [b] menentukan perbedaannya. Akibatnya, kedua bunyi tersebut berada terhadap letak akhir silabel selalu bertukaran tidak beragam artinya dalam bahasa Indonesia.

2.2.6 Sistem Konsonan Korea

Prinsip dasar yang berkaitan dengan konsonan Korea, yaitu sistem klasifikasi konsonan. Konsonan dibagi menjadi bunyi oral dan bunyi nasal (atau suara hidung) tergantung pada apakah udara keluar melalui mulut atau hidung. Bunyi oral adalah bunyi yang dihasilkan ketika langit – langit lunak dan uvula melekat pada dinding faring untuk menghalangi jalur udara melalui hidung, dan bunyi nasal adalah bunyi yang dihasilkan dengan menurunkan langit – langit lunak dan uvula untuk memungkinkan udara keluar melalui hidung.

Oleh karena itu, jika saluran udara tersumbat dan hidung tersumbat, maka bunyi nasal tidak dapat diucapkan dengan benar. Dalam bahasa Korea, semua konsonan (termasuk semua vokal) kecuali /ㄴ n, ㅁ m, dan ㅇ ng/ adalah bunyi oral. Sebagai alasan, klasifikasi bunyi oral dan bunyi nasal sulit untuk mengatakan bahwa itu hanya kriteria klasifikasi untuk konsonan yang juga menyertakan vokal, dan itu merupakan salah satu kriteria klasifikasi bunyi umum seperti membagi bunyi menjadi konsonan dan vokal (Heo Yong & Seon Jeong, 2010: 37-38).

A. Klasifikasi konsonan Bahasa korea menurut posisi artikulasi

Konsonan menghasilkan bunyi yang berbeda tergantung pada lokasi di mana terjadinya hambatan bunyi yaitu, posisi artikulasi berubah. Misalnya, ketika hambatan terjadi pada kedua bibir, maka akan menghasilkan bunyi seperti [ㅍ, ㅑ, ㅓ, ㅕ] dan ketika hambatan terjadi sedikit lebih dalam pada gusi bagian atas, itu akan menghasilkan bunyi seperti [ㄷ, ㅌ, ㅊ, ㅆ, ㅍ, ㅑ, ㅓ, ㅕ].

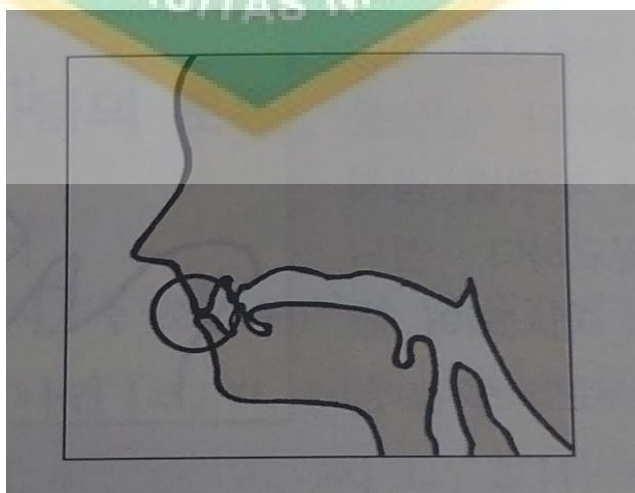
Posisi artikulasi konsonan Korea diklasifikasikan dari bagian depan mulut menjadi konsonan labial, alveolar, palatal, velar, dan faringal (Heo Yong & Seon Jeong, 2010: 38).

Tabel 3. Klasifikasi konsonan Bahasa Korea menurut posisi artikulasi

조음위치 (Posisi artikulasi)	양순음 (Labial)	치조음 (Alveolar)	경구개음 (Palatal)	연구개음 (Velar)	후음 (Faringal)
해당자음 (Konsonan)	ㅍ, ㅂ, ㅃ, ㅍ, ㅁ	ㄷ, ㄸ, ㅌ, ㄴ, ㄹ	ㅈ, ㅊ, ㅊ	ㄱ, ㅋ, ㆁ, ㅇ	ㅇ

(Sumber : Heo Yong & Kim Seon Jeong 2010: 40)

Pertama, bunyi labial (atau bunyi bibir) adalah bunyi yang diucapkan dengan hambatan pada kedua bibir. Bunyi seperti /ㅍ, ㅂ, ㅃ, ㅍ, ㅁ/ dalam Bahasa Korea termasuk dalam bunyi ini. Sama seperti bunyi /p, b, m/ dalam Bahasa Inggris yang juga termasuk bunyi labial. Secara khusus, dalam bahasa Inggris, ketika konsonan lain (lebih tepatnya, bunyi terhalang) muncul setelah bunyi /m/, seperti dalam 'camp, simple, symbol, combination', itu harus diikuti dengan bunyi /p, b/. Dalam bahasa Korea, kata seperti 신문 /sin-mun/ diucapkan sebagai 심문 /sim-mun/ dalam percakapan sehari – hari, karena kecenderungan untuk menyamakan posisi artikulatoris dari dua konsonan yang berurutan.



Gambar 2. Pengucapan Bunyi Labial

(Sumber : Heo Yong & Kim Seon Jeong 2010: 40)

Kedua, bunyi alveolar (atau suara ujung lidah) adalah bunyi yang diucapkan karena terjadinya hambatan antara ujung lidah dan bagian yang menonjol sedikit di dalam gusi atas. Untuk menghasilkan bunyi alveolar, ujung lidah ditekan atau didekatkan ke alveolum, yaitu daerah di dalam rongga mulut di dekat gusi atas. Ini menciptakan hambatan yang mengarahkan aliran udara dan menghasilkan bunyi yang dikenali sebagai alveolar. Dalam Bahasa Korea, bunyi /ㄷ, ㅌ, ㅌ, ㄴ, ㄹ, ㄷ, ㄷ/ ini yang termasuk dengan bunyi alveolar, dan semuanya menyebabkan aliran udara terhambat oleh ujung lidah yang menyentuh atau mendekati alveolus.

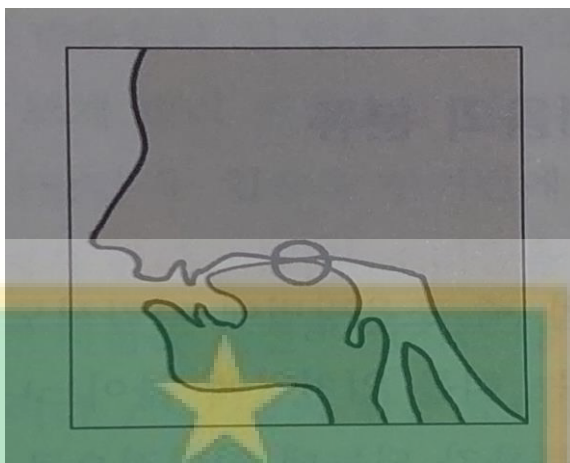


Gambar 3. Pengucapan Bunyi Alveolar

(Sumber : Heo Yong & Kim Seon Jeong 2010: 41)

Ketiga, bunyi palatal (atau suara langit – langit keras) adalah bunyi yang diucapkan karena adanya hambatan antara langit – langit keras, yang terletak sedikit lebih jauh di dalam alveolus dan bagian depan lidah. Bunyi yang sesuai adalah /ㅈ, ㅊ, ㅊ/ yang semuanya menyebabkan terhalangnya aliran udara di daerah tersebut oleh lidah. Saat itulah, ujung lidah

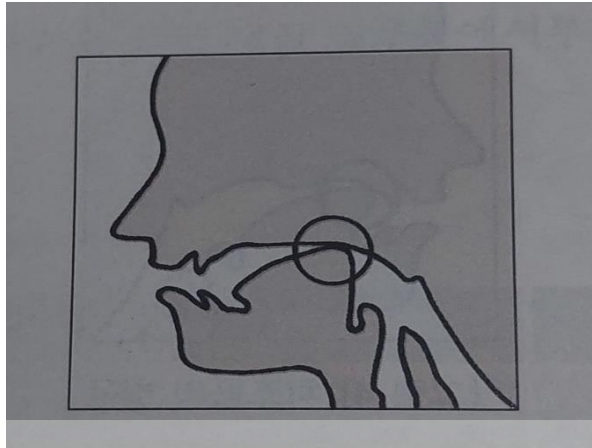
sering menyentuh alveolus. Bahkan dalam bahasa Korea, konsonan kata seperti 낮 /na-j/, 낮 /na-ch/ diucapkan sebagai [ㄷ] yang merupakan bunyi alveolar.



Gambar 4. Pengucapan Bunyi Palatal

(Sumber : Heo Yong & Kim Seon Jeong 2010: 41)

Keempat, bunyi velar (atau suara langit – langit lunak) adalah bunyi yang diucapkan karena adanya hambatan antara langit-langit lunak sedikit di dalam langit – langit keras, dan bagian belakang lidah. Bunyi seperti /ㄱ, ㅋ, ㆁ, ㅇ/ inilah yang pada bagian belakang lidah menyentuh bagian lunak di belakang langit – langit mulut, sehingga menyebabkan hambatan terhadap aliran udara. Dalam Bahasa Korea, kata seperti 번개 /beon-gae/, 흔쾌히 /heun-kwae-hi/, 만끽 /man-kkig/ sering diucapkan menjadi 병개 /beong-gae/, 흥쾌히 /hong-kwae-hi/, 망끽 /mang-kkig/ dalam percakapan sehari-hari.



Gambar 5. Pengucapan Bunyi Velar

(Sumber : Heo Yong & Kim Seon Jeong 2010: 42)

Kelima, bunyi faringal (atau suara tenggorokan) adalah bunyi yang dihasilkan oleh tenggorokan yang berada di rongga leher, sehingga terjadinya aliran udara yang terhalang di ruang antara pita suara. Bunyi Bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan rongga faringal, yaitu ruang di belakang tenggorokan. Dalam produksi bunyi faringal, udara mengalir melalui rongga ini, menciptakan hambatan atau penyempitan yang menghasilkan bunyi khas. Dalam Bahasa korea adalah bunyi /ㅎ/ dan dalam Bahasa Inggris seperti /h/.

B. Klasifikasi artikulasi konsonan Bahasa korea

Bunyi konsonan juga berbeda-beda tergantung dari cara terjadinya hambatan, yaitu cara artikulasi. Misalnya, perbedaan antara bunyi /ㄷ, ㅌ, ㅌ/ dan /ㄴ, ㄹ/ terletak pada melekat atau tidaknya lidah pada langit – langit mulut.

Metode artikulasi diklasifikasikan dalam dua tahap yaitu, konsonan hambat, dan konsonan sonorant atau non-hambat. Kesamaan keduanya adalah bahwa mereka menyebabkan dalam menghambat bunyi yang dikeluarkan pada saat yang bersamaan. Misalnya, bunyi hidung seperti /ㅁ, ㄴ, ㅇ/ menyebabkan hambatan di mulut, tetapi tidak ada hambatan yang terjadi di hidung, yang merupakan saluran udara lain. Ada bunyi lain yang memiliki hambat dan non-

hambat dengan cara ini, dan itu adalah bunyi /ㄹ(r)/. Bunyi ini terhalang antara ujung lidah dan bagian yang menonjol sedikit di dalam gusi atas, tetapi udara keluar tanpa halangan di kedua sisi lidah. Oleh karena itu, bunyi seperti /r dan l/ dalam bahasa Korea atau /r/ dalam bahasa Inggris disebut *liquid*. Dilihat dari pembagian konsonan dan vokal dengan atau tanpa cacat, konsonan obstruktif adalah konsonan murni, sedangkan konsonan resonan seperti konsonan sengau dan vokal adalah konsonan tidak murni yang memiliki sifat vokal meskipun berupa konsonan.

Sementara itu, konsonan hambat berbeda dari konsonan nasal karena tidak menggunakan hidung sebagai saluran udara, dan berbeda dari konsonan vokal karena tidak mengirimkan udara ke sisi lidah. Dengan kata lain, konsonan hambat diucapkan dengan mengisi mulut dengan udara dan mengeluarkannya. Ada tiga cara untuk mengeluarkan udara di dalam mulut, yang pertama adalah membuka titik yang tersumbat secara luas dan mengeluarkannya seolah meledak sekaligus. Bibir yang menutup dibuka sekaligus untuk mengeluarkan udara yang tersumbat seperti saat mengucapkan bunyi /ㅍ, ㅑ, ㅓ/, dan disebut bunyi plosif (atau konsonan letup). Metode lain, adalah membiarkan udara keluar melalui celah kecil tanpa menghalangi titik penyumbatan udara sepenuhnya. Metode ini digunakan saat mengucapkan bunyi seperti /ㅌ, ㅕ/, tetapi lidah tidak sepenuhnya menghalangi bagian alveolar, tetapi mendekati celah, dan saat udara keluar melalui celah tersebut, maka menghasilkan bunyi /ㅌ, ㅕ/ yang seolah menyebabkan gesekan. Bunyi ini disebut bunyi frikatif.

Pada akhirnya, kombinasi dari dua metode sebelumnya yaitu, adalah metode menutup sepenuhnya titik tertentu untuk menghalangi udara, dan kemudian melepaskannya sedikit saja untuk membuat suara dengan menyebabkan gesekan. Cara ini digunakan saat mengucapkan bunyi seperti /ㅍ, ㅑ, ㅓ/ dan untuk menghasilkan bunyi adalah, lidah harus ditempelkan terlebih dahulu ke langit – langit mulut, seperti pada bunyi plosif. Kemudian, udara dilepaskan

dari mulut dengan mengeluarkan lidah dari langit – langit mulut, namun tidak sepenuhnya seperti bunyi plosif, tetapi sedikit seperti bunyi frikatif. Bunyi yang menggabungkan plosif dan frikatif ini disebut dengan bunyi afrikat (Heo Yong & Seon Jeong, 2010: 42-44).

Tabel 4. Klasifikasi konsonan korea menurut posisi artikulasi dan metode artikulasi

조음위치 (Posisi Artikulasi) 조음방법 (Metode Artikulasi)		조음위치 (Posisi Artikulasi)				
		양순음 (Labial)	치조음 (Alveolar)	경구개음 (Palatal)	연구개음 (Velar)	후음 (Faringal)
장애음 (Hambatan)	과열음 (Plosif)	ㅂ ㅃ ㅍ	ㄷ ㄸ ㅌ		ㄱ ㄲ ㅋ	
	마찰음 (Frikatif)		ㅅ ㅆ			ㅎ
	파찰음 (Afrikatif)			ㅈ ㅉ ㅊ		
공명음 (Getaran)	비음 (Nasal)	ㅁ	ㄴ		ㅇ	
	유음 (Bunyi Vokal)		ㄹ			

(Sumber : Heo Yong & Kim Seon Jeong 2010: 44)

Tabel 5. Klasifikasi dan Nilai Fonetik Konsonan Korea

조음방법 (Metode Artikulasi)	기의 세기 (Kekuatan Bunyi)	조음위치 (Posisi Artikulasi)	양순음 (Labial)	치조음 (Alveolar)	경구개음 (Palatal)	연구개음 (Velar)	후음 (Faringal)	
장애음 (Hambatan)	과열음 (Plosif)	평음 (Bunyi Biasa)	ㅂ [p]	ㄷ [t]		ㄱ [k]		
		경음 (Bunyi Keras)	ㅃ [p']	ㄸ [t']		ㄲ [k']		
		격음 (Bunyi Aspirasi)	ㅍ [p ^h]	ㅌ [t ^h]		ㅋ [k ^k]		
	마찰음 (Frikatif)	평음 (Bunyi Biasa)		ㅅ [s]				
		경음 (Bunyi Keras)		ㅆ [s']				
		격음 (Bunyi Aspirasi)						ㅎ [h]
	파찰음 (Afrikatif)	평음 (Bunyi Biasa)				ㅈ [tʃ]		
		경음 (Bunyi Keras)				ㅉ [tʃ']		
		격음 (Bunyi Aspirasi)				ㅊ [tʃ ^h]		
공명음 (Getaran)	비음 (Nasal)		ㅁ [m]	ㄴ [n]		ㅇ [ŋ]		
	유음 (Bunyi Vokal)			ㄹ [r/l]				

(Sumber : Heo Yong & Kim Seon Jeong 2010: 46)

Klasifikasi konsonan Korea di atas berbeda dalam dua aspek dibandingkan dengan bahasa lain. Yang pertama adalah perbedaan jumlah antara suara yang saling berlawanan. Dalam bahasa lain, suara halangan biasanya diklasifikasikan menjadi dua jenis, dan bahasa Korea diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Misalnya, ada dua jenis bunyi dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang /p/ dan /b/, sedangkan ada tiga jenis bunyi dalam bahasa Korea yaitu /ㅍ/, /ㅂ/, /ㅃ/. Perbedaan ini bahwa pada fonem lainnya, hanya ada bunyi /k/ dan /g/, /t/, dan /d/ dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang, sedangkan dalam bahasa Korea, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, ketiga bunyi tersebut berlawanan dalam bunyi afrikatif.

Yang kedua adalah perbedaan kualitas antara bunyi yang berlawanan. Dalam kebanyakan bahasa seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan Prancis, terdapat konsonan antara konsonan tak bersuara dan konsonan bersuara, sedangkan dalam bahasa Korea tidak ada konsonan seperti itu. Perbedaan antara bunyi /p/ dan /b/ terlihat dalam bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Prancis adalah adanya getaran pita suara. Jadi, /p/ adalah bunyi tak bersuara tanpa getaran pita suara, dan /b/ adalah bunyi bersuara dengan getaran pita suara.

Hal ini juga terjadi pada bunyi lain yang berlawanan, seperti /k/ dan /t/ bunyi tak bersuara, dan pasangan bunyi /p/ dan /b/ merupakan bunyi bersuara. Namun, konsonan Korea tidak memiliki bunyi bersuara seperti /b, d, g, z, dz/. Sebaliknya, dalam bahasa Korea, ada bunyi antara bunyi datar, bunyi aspirasi, dan bunyi keras. Sehingga perbedaan antara bunyi – bunyi ini adalah bahwa *달* /tal/ diucapkan sebagai bunyi datar, *탈* /t^hal/ diucapkan sebagai bunyi aspirasi, dan *딸* /t'al/ diucapkan dengan bunyi keras berbeda (Heo Yong & Seon Jeong, 2010: 46-47).

2.2.7 Kesalahan Pelafalan

a. Pengertian Pelafalan

Pelafalan adalah cara suatu bahasa diucapkan atau diungkapkan bagaimana seseorang mengucapkan kata – kata dalam suatu bahasa (Crowther, 1995:928). Pelafalan sebagai penggunaan sistem bunyi dalam kegiatan berbicara dan mendengarkan. Tujuannya agar pemelajar mampu menggunakan sistem bunyi tersebut dalam ujaran komunikasi yang sesungguhnya (Lado, 1986: 70). Pelafalan juga digambarkan sebagai bunyi – bunyi yang diproduksi ketika seseorang berbicara (Nunan, 2003: 112). Pelafalan dapat dilihat dari perspektif pendengar dimana pelafalan merupakan bunyi yang dapat dipersepsi oleh pendengar. Dari pemahaman ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelafalan adalah cara mengucapkan kata – kata dari Bahasa yang diucapkan dengan baik.

Pada saat melafalkan sebuah kalimat perlu memperhatikan konteks dan makna kalimat tersebut. Kata – kata yang terdengar serupa pelafalannya dapat memengaruhi intonasi cara penekanannya. Pelafalan sebuah kata juga dipengaruhi oleh kata sebelumnya dan kata yang mengikutinya. Jadi, mengucapkan satu kata berbeda dengan mengucapkan satu kalimat (Pennington, 1996:26).

b. Pengertian Kesalahan

James (1998: 63) mendefinisikan kesalahan sebagai suatu bentuk ketidaktahuan pemelajar terhadap bahasa target B2. Bentuk ketidaktahuan ini dapat diungkapkan dengan dua cara, yaitu dengan diam dan dengan menggunakan bahasa pinjaman. Kesalahan lebih fokus pada ketidakmampuan seseorang mengungkapkan gagasannya dalam bahasa sasaran. Sehingga dalam hal ini kemampuan selalu dihubungkan dengan pengetahuan (*competence*) akan ilmu bahasa yang pemelajar miliki. Kesalahan (*error*) juga sering dikaitkan dengan kekeliruan (*mistake*) yang sebenarnya merupakan dua unsur yang berbeda.

Tarigan (1995: 75-76), kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi, yang berarti bahwa siswa belum memahami sistem linguistik dari bahasa yang digunakannya. Sedangkan kekeliruan disebabkan oleh faktor performansi, seperti keterbatasan seseorang dalam mengingat sesuatu atau kelupaan yang menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, dan sebagainya. Tarigan juga menyatakan bahwa “kesalahan” dan “kekeliruan” adalah dua kata yang bersinonim, yang mempunyai makna sama. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa, dibedakan dengan adanya penyimpangan dalam pemakaian bahasa.

1. Kesalahan (*Error*):

- Kesalahan dalam bahasa sering dikaitkan dengan pemahaman atau pengetahuan kompetensi seseorang tentang aturan bahasa yang seharusnya digunakan dalam suatu konteks tertentu. Ini mencerminkan ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya diketahui dan diaplikasikan berdasarkan pengetahuan kompetensi seseorang dengan apa yang benar-benar diungkapkan dalam bahasa.
- Kesalahan lebih terkait dengan pengetahuan dasar seseorang tentang bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat.

2. Kekeliruan (*Mistake*):

- Kekeliruan, dalam pandangan Tarigan, lebih terkait dengan faktor performansi, seperti kelupaan atau gangguan saat berbicara atau menulis. Ini mencerminkan situasi ketika seseorang sebenarnya mengetahui atau memiliki pengetahuan kompetensi tentang penggunaan bahasa yang benar, tetapi melakukan kesalahan karena faktor eksternal atau situasional.
- Kekeliruan dapat disebabkan oleh faktor seperti kegugupan, gangguan perhatian, tekanan, atau lupa saat berbicara atau menulis.

c. Klasifikasi Kesalahan

Dulay, Burt, dan Krashen yang dikutip James (1982) mengistilahkan klasifikasi kesalahan tersebut sebagai taksonomi kesalahan. Dalam taksonomi kesalahan, jenis kesalahan diamati berdasarkan struktur luar dari kesalahan itu sendiri, tanpa mempertimbangkan hal-hal yang menyebabkan kesalahan tersebut terjadi. Taksonomi kesalahan tersebut dikelompokkan kedalam taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikasi. Taksonomi kategori linguistik mendeskripsikan kesalahan berdasarkan kategori linguistik, yaitu unsur linguistik dari bahasa target dimana kesalahan tersebut terjadi. Kesalahan dikategorikan ke dalam unsur-unsur linguistik seperti fonologi, grafologi, tata bahasa/gramatika, lexis, teks, dan wacana.

Dalam taksonomi strategi permukaan, jenis kesalahan yang dilakukan pemelajar merefleksikan bentuk yang berbeda dari yang seharusnya diperkirakan mengenai bahasa target. Taksonomi ini menunjukkan bagaimana susunan permukaan (*surface structure*) berubah menyimpang. Ada empat cara dimana pemelajar merubah bentuk atau susunan bahasa target. Dengan kata lain, ada empat cara dimana bahasa pertama B1 dan bahasa kedua B2 berbeda melalui cara yang spesifik dan sistematis. Ada empat kemungkinan pemelajar melakukan kesalahan dilihat dari sudut pandang taksonomi ini, yaitu penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), salah memformasikan (*misformation*), dan salah urut (*misordering*) (James, 1998: 150).

Dalam taksonomi komparatif, kesalahan yang dihasilkan pemelajar dibandingkan dengan kesalahan yang serupa yang dilakukan ketika seseorang memperoleh bahasa pertama. Berdasarkan perbandingan struktur kesalahan tersebut, taksonomi ini dibagi lagi menjadi sub kesalahan, yaitu kesalahan perkembangan (*development errors*), kesalahan antar bahasa (*interlingual errors*), kesalahan taksa (*ambiguous errors*), kesalahan lainnya (*other errors*) (James, 1998: 163). Kesalahan efek komunikasi fokus

kepada aspek dampaknya terhadap pendengar atau pembaca (James, 1998: 189). Kesalahan jenis ini dibedakan menjadi jenis kesalahan yang tidak mengganggu jalannya komunikasi dan yang tidak. Itu berdasarkan pada mengetahui jenisnya. Banyaknya kesalahan yang membentuk suatu kalimat atau frasa menjadi tidak jelas dari sudut pandang pendengar maupun pembaca.

d. Faktor Penyebab Kesalahan

Kesulitan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut beberapa penelitian, kesalahan (*interlanguage errors*) dan (*intralinguage errors*) merupakan penyebab utama kesalahan berbahasa (Corder, 1981; James, 1998; Richards, 1974).

Kesalahan mempengaruhi bahasa asli, atau gangguan yang dikenal sebagai gangguan bahasa sumber, dan dapat juga dikatakan bahwa penyebab kesalahan berbahasa berasal dari luar bahasa atau *interlanguage*, atau dari kesalahan yang berasal dari bahasa itu atau yang disebut *intralinguage* (Corder, 1981: 5). Kesalahan bahasa selanjutnya adalah kesalahan bahasa (*interlanguage errors*), yaitu kesalahan bahasa.

Corder (1967), juga mengaitkan *error* dengan ketidakmampuan dalam kecakapan atau kurangnya pengetahuan (*competence*), sedangkan *mistake* dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam penampilan (*performance*). Kesalahan dalam berbahasa dapat memberikan beberapa peran serta yang bermanfaat, diantaranya sebagai berikut:

- a) Bagi pengajar, kesalahan tersebut mewakili sejauh mana pemelajar telah menguasai materi yang diajarkan dan hal-hal apa saja yang belum dikuasai dan dipelajari.
- b) Bagi peneliti, kesalahan tersebut merupakan suatu fakta pada bagaimana bahasa itu diperoleh atau dipelajari, dan strategi serta langkah- langkah apa saja yang digunakan oleh pemelajar selama dalam proses pembelajaran bahasa.

- c) Bagi pemelajar, kesalahan-kesalahan tersebut merupakan alat atau strategi yang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa kedua.

Corder juga berpendapat bahwa Analisis Kesalahan memusatkan perhatian pada kesalahan, bukan kekeliruan. Karena itu, data kekeliruan bahasa dikesampingkan dari analisis. Kesalahan yang mencerminkan karakteristik umum aturan pembelajaran, seperti kesalahan generalisasi yang berlebihan (atau overgeneralisasi), penerapan aturan yang tidak lengkap, dan kegagalan untuk mempelajari kondisi pembelajaran menerapkan aturan (Ricardo, 1974: 174).

Corder (dalam Nurani, 2011:12) menggunakan tiga istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa, yaitu sebagai berikut:

a. Lapses

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” sedangkan untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

b. Error

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berkaitan terhadap penggunaan bahasa, terjadinya kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

c. Mistake

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua. Hasil tuturan yang tidak benar dapat mengandung kesalahan.

Interlingual adalah bagian penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua, dan pemahaman akan fenomena ini dapat membantu dalam mengatasi potensi kesalahan yang mungkin muncul akibat pengaruh bahasa pertama dalam pembelajaran bahasa kedua. Interlingual disebabkan oleh pengaruh bahasa yang dipelajari atau oleh kesulitan mempelajari bahasa sasaran itu sendiri.

Setyawati berpendapat (2010: 15) kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan dalam berbahasa dapat disebabkan oleh tiga kemungkinan, yaitu:

1. Dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan pertama kalinya. Kesalahan bahasa muncul dari ketidaksesuaian pada kesalahan dalam berbahasa pertama atau bahasa ibu, serta bahasa kedua yang sedang dipelajari. Kesalahan yang disebabkan oleh perbedaan antara sistem bahasa B1 dengan sistem bahasa B2.

2. Kurangnya memahami bahasa yang digunakan. Kesalahan dalam menerapkan kaidah atau aturan bahasa yang dipelajari. Contohnya kesalahan menyeluruh, penerapan kaidah atau aturan bahasa yang kurang tepat, dan kegagalan mempelajari syarat – syarat untuk menerapkan kaidah bahasa. Kesalahan ini disebut dengan istilah kesalahan intibahasa (*intralingual error*). Alasan dari kesalahan ini adalah generalisasi yang berlebihan, pengabaian batasan aturan bahasa, kesalahan penerapan aturan bahasa dan, asumsi yang salah.

3. Ajaran berbahasa yang salah atau tidak sesuai. Terkait pada materi yang diajarkan atau dilatih dan cara pengajaran itu berlangsung.

Dari ketiga alasan kesalahan tersebut, penulis menggunakan semua alasan kesalahan tersebut sebagai landasan pada penelitian ini. Sebab banyaknya pemelajar Bahasa Korea yang mempelajari bahasa Korea sebagai bahasa kedua dan bagaimana praktek pengajar saat menyampaikan materi secara sesuai dan benar kepada pemelajar bahasa Korea.

2.3 Kerangka Pikir

Pelafalan suatu bahasa terdiri dari konsonan, vokal, intonasi, penekanan, irama, dan jeda. Termasuk juga didalamnya adalah fonem, alofon, serta simbol-simbol fonemik. Pelafalan juga dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yang semuanya berhubungan dengan makna, yaitu bunyi, penekanan, dan intonasi (Harmer, 1998: 50). Setiap bahasa memiliki sistem pelafalan masing-masing yang berbeda dari bahasa yang lainnya. Bahkan untuk dua bahasa yang memiliki hubungan yang sangat dekat sekalipun, memiliki sistem pelafalan yang berbeda.

Dalam proses belajar bahasa kedua, kesalahan ini terjadi ketika apa yang diucapkan atau yang dituliskan pemelajar tidak sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Kesalahan ini dapat mengakibatkan salah persepsi diantara penutur dan pendengar bahkan dapat menghambat jalannya komunikasi. Dengan perbandingan dua bahasa, kesalahan-kesalahan dapat diprediksi dan difokuskan dalam pembelajaran bahasa target. Mengenai klasifikasi kesalahan berbahasa, dimana pengklasifikasian kesalahan menurut sistem gramatikal yang meliputi: fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik, dan klasifikasi kesalahan karena adanya penghilangan, penambahan, dan penggantian bentuk-bentuk tertentu. (O'Grady & Dobrovolsky, 1989).

Kesalahan berbahasa itu erat kaitannya dengan pengajaran bahasa Tarigan (1995: 75-76) berpendapat bahwa, kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi, yang berarti bahwa siswa belum memahami sistem linguistik dari bahasa yang digunakannya. Sedangkan kekeliruan disebabkan oleh faktor performansi, seperti keterbatasan seseorang dalam mengingat sesuatu atau kelupaan yang menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, dan sebagainya. Tarigan juga menyatakan bahwa “kesalahan” dan “kekeliruan” adalah dua kata yang bersinonim, yang mempunyai makna sama. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa, dibedakan dengan adanya penyimpangan dalam pemakaian bahasa.



2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian merupakan keharusan dari sebuah penelitian. Keaslian penelitian diidentifikasi dengan tingkat kemiripan atau plagiarisme. Sehingga keaslian penelitian merupakan ukuran perbedaan sebuah penelitian dengan penelitian lain yang setipe atau mirip. Keaslian penelitian juga ditunjukkan bahwa masalah yang dihadapi belum dipecahkan peneliti sebelumnya atau sudah terjawab sehingga harus diberikan secara

terinci dan tegas perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan (Apriyanto, 2021). Keaslian Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan karakteristik dari segi tema penelitian tetapi berbeda dari objek kajian dan teori yang digunakan.

Penelitian Maria (2014) tentang analisis kesalahan berbahasa korea oleh mahasiswa tingkat 1 program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea. Maria mengkaji kesalahan ejaan dan tata bahasa korea dengan menggunakan teknik mengarang Tarigan (1986: 27), sedangkan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teori kesalahan berbahasa Tarigan (1995).

Penelitian Siti (2019) tentang pelafalan konsonan frikatif palatal – alveolar oleh pemelajar bahasa Inggris tingkat intermediate. Siti berfokus pada persentase keakuratan pelafalan konsonan frikatif palatal-alveolar [ʃ] yang dilafalkan oleh pemelajar bahasa Inggris dengan menggunakan teori menurut Roch (1991), sedangkan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teori kesalahan berbahasa Tarigan (1995).

Penelitian Rurani, dkk (2022) tentang kesalahan pelafalan bahasa korea oleh pemelajar bahasa korea. Rurani, dkk menganalisis data yang dilakukan dengan mencari tahu perbedaan pitch dan intensity dari program software Praat pada 11 mahasiswi yang sedang mempelajari bahasa Korea dengan menggunakan teori menurut Brown (2007), sedangkan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teori kesalahan berbahasa Tarigan (1995).

Penelitian Budiantoro, dkk (2020) tentang analisis kesalahan bahasa dalam penulisan laporan tugas akhir mahasiswa politeknik negeri tanah laut. Budiantoro, dkk berfokus pada pemerolehan kepastian ada atau tidaknya kesalahan bahasa serta menganalisis jenis kesalahan apa saja yang terdapat pada Laporan Tugas Akhir yang ditulis oleh Mahasiswa Politeknik Negeri Tanah Laut dengan menggunakan teori menurut Moelong (2001),

sedangkan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teori kesalahan berbahasa Tarigan (1995).

Penelitian Ni Komang, dkk (2019) tentang analisis kesalahan pelafalan bahasa jepang mahasiswa manajemen perhotelan universitas dhyana pura. Ni komang, dkk menganalisis data yang dilakukan untuk mengetahui kesalahan pelafalan yang terjadi pada pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa manajemen perhotelan Universitas Dhyanapura dengan menggunakan teori menurut Chaer (2007), sedangkan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teori kesalahan berbahasa Tarigan (1995).

